

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya ciri utama manusia itu bukan terletak pada kodrat fisik ataupun metafisik, tetapi pada segala sesuatu yang menjadi karyanya.¹ Dari sini dapat diketahui bahwa karya manusia itulah yang menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Namun, manusia tidak akan mencapai proses penciptaan karya yang maksimal apabila tidak didukung oleh filosofi berpikir yang baik.

Manusia di mana pun di dunia ini pasti mempunyai sistem filosofi berpikir yang khas dan unik yang membedakannya dari yang lain. Namun, perlu diketahui bahwa sejak dahulu filosofi berpikir manusia diukur dari perspektik filsafat barat dikarenakan sistem pengetahuan dan informasi dari para ilmuwan umumnya berasal dari dunia barat.² Meskipun demikian manusia di belahan timur dunia mempunyai filosofi berpikir sendiri dan pandangan terhadap dunia serta pola relasi antar sesama yang khas.

Akan tetapi, perlu dicatat bahwa filosofi berpikir orang timur selalu berpangkal dan bertautan pada pandangan-pandangan religius dan moral-etis serta pola tingkah laku orang timur itu sendiri.³ Karena itu, filosofi berpikir orang timur umumnya sangat kental dengan hal-hal religius, mitis-magis, kosmis dan sosial serta moral-etis. Hal-hal inilah yang membedakan orang timur dari orang barat dan di antara orang timur itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap daerah mempunyai filosofi berpikirnya sendiri. Filosofi berpikir yang dibangun secara baik dapat menjadi landasan bagi terbentuknya perilaku suatu kelompok dan menjadi indikator moral etis masyarakat pemiliknya. Kerukunan, solidaritas dan persaudaraan dapat tercipta oleh karena sistem berpikir yang disusun secara baik dalam suatu produk kebudayaan. Produk kebudayaan itulah yang menjadi ciri

¹ Ernest Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: sebuah Esei tentang Manusia* penerj. Alois A. Purnomo, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1990), hlm. 104.

² Konrad Kebung, *Filsafat Berpikir Orang Timur* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hlm. 1-4.

³ *Ibid.*

utama manusia yang di dalam dirinya terdapat kemampuan untuk menghasilkan karya.

Ada beberapa etnis yang mendiami pulau Timor. Kelompok etnis tersebut umumnya disebut dengan berbagai nama berdasarkan pemahaman terhadap lingkungannya.⁴ Dari semua kelompok etnis yang mendiami pulau Timor yang terbentang dari Kupang hingga Timor-Timur (kini negara Timor Leste), sebagian besar penghuninya adalah orang-orang yang beretnis Dawan.⁵ Nama Dawan merupakan suatu pemberian dari orang lain,⁶ sehingga tidak ada pengertian khusus untuk menjelaskan arti etimologis kata tersebut. Hal senada pun dikemukakan para ahli etnologi dan antropologi bahwa nama Dawan merupakan penyebutan dari penduduk daerah Belu Selatan (Malaka sekarang).⁷ Jadi, nama Dawan adalah pemberian oleh orang dari luar kelompok etnis Dawan itu sendiri. Refleksi tentang karakter dasar etnis Dawan membuat orang dari luar etnis Dawan menyematkan nama tersebut.

Etnis Dawan juga sering dikenal dengan sebutan *atoni* atau *atoin meto*. Dalam struktur bahasa Dawan apabila sebuah kata berdiri sendiri sebagai sebuah kata mandiri, maka kata tersebut tidak mengalami pergeseran bunyi.⁸ Namun, ketika suatu kata dirangkaikan dengan kata lain, kata tersebut mengalami pergeseran bunyi (metatesis). Jadi, kata *atoni* yang secara harafiah diartikan sebagai orang atau manusia, laki-laki mengalami perubahan bunyi menjadi *atoin* ketika digabungkan dengan kata sifat *meto* yang artinya kering. Jadi, secara harafiah *atoin meto* berarti manusia kering atau kurus. Namun, yang dimaksudkan dengan *atoin meto* adalah penduduk tanah kering atau daratan. Nama *atoin meto* merupakan nama yang diberikan oleh orang-orang beretnis Dawan sendiri atau orang yang beretnis Dawan menamai diri sendiri. Orang beretnis Dawan secara sadar hendak mengatakan etnisnya adalah kelompok etnis yang tinggal di daerah kering, dataran dan pegunungan.

⁴ Andreas Tefa Sa'u dan Anastasia Nainaban, *Perspektif Budaya Timor* (Sukoharjo: Oase Pustaka, 2021), hlm. 16.

⁵ Izaak Huru Doko, *Timor: Pulau Gunung Fatule'u "Batu Keramat"* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982) hlm. 98.

⁶ Andreas Tefa Sa'u dan Anastasia Nainaban, *op. cit.*, hlm. 42.

⁷ Andreas Tefa Sawu, *Di Bawah Naungan Gunung Mutis* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2004), hlm. 13.

⁸ Andreas Tefa Sa'u dan Anastasia Nainaban, *loc. cit.*

Etnis Dawan secara politik tersebar di wilayah kabupaten TTU, TTS, kabupaten Kupang kecuali kota Kupang dan wilayah Ambenu, Distrik Oecusse-Timor Leste. Wilayah-wilayah tersebut umumnya kering, berbentuk dataran tandus dan pegunungan. Orang Inbate sendiri merupakan bagian dari kabupaten TTU. Secara geografis kabupaten TTU berbatasan langsung dengan kabupaten Malaka di sebelah timur, kabupaten Belu di sebelah utara, kabupaten TTS di sebelah selatan dan Distrik Oecusse-Timor Leste di sebelah barat. Inbate merupakan bagian dari kabupaten TTU dan secara geografis berbatasan langsung dengan desa Nainaban di sebelah selatan, desa Nimasi dan desa Bisafe di sebelah timur, desa Buk dan desa Sono di sebelah utara, distrik Oecusse-Timor Leste di sebelah utara. Orang Inbate merupakan bagian dari orang timur yang mempunyai filosofi berpikir mitis magis, religius, sosial, moral-etis dan kosmis.

Sebagai bagian dari kelompok etnis terbesar yang mendiami pulau Timor bagian barat, orang-orang Inbate mempunyai cara pandang tersendiri tentang hidupnya. Orang Inbate juga mempunyai filosofi berpikir dan pola relasi yang unik yang membedakan orang Inbate sendiri dari orang timur lainnya. Meskipun demikian orang Inbate mempunyai filosofi berpikir yang tidak jauh berbeda dari filosofi berpikir orang timur pada umumnya yang bersifat mitis-magis, moral etis, kosmis, sosial dan religius. Filosofi berpikir orang Inbate itu tampak dalam segala produk kebudayaan yang dimilikinya. Namun, seringkali orang Dawan sendiri tidak menyadari produk kebudayaan yang menjadi filosofi berpikirnya. Orang Inbate sebagaimana orang timur pada umumnya pandai menciptakan produk budaya, tetapi budaya yang diciptakan cenderung tidak dimaknai secara mendalam. Bahkan lebih parahnya lagi produk budaya seringkali dikeramatkan atau dikhususkan untuk generasi tertentu saja tanpa ada upaya regenerasi dan pewarisan. Sikap orang Inbate yang kental dengan dimensi mitis-magis dan religius di satu sisi bisa mematikan produk budaya sendiri. Generasi penerus orang Inbate akan merasa terasing dengan budaya sendiri karena tidak mengalami produk budayanya sejak dini.

Salah satu budaya orang Inbate adalah *takanab*. Orang Inbate menggunakan *takanab* sebagai salah satu budaya penting dalam keseharian hidupnya. *Takanab* merupakan kata bahasa Dawan (*uab meto*) yang berarti tutur

adat. T tutur adat yang dimaksudkan adalah ungkapan bahasa adat. Karena itu, *takanab* hanya dapat dilaksanakan dalam upacara-upacara resmi, seperti ritual adat, kematian, pemerintahan, keagamaan maupun kesenian. Oleh karena itu, pemilihan kata-kata dalam *takanab* pun merupakan hal penting yang tidak semua orang mampu melakukannya. Biasanya tata bahasa di dalam *takanab* adalah kata-kata yang jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kata-kata yang digunakan biasanya penuh dengan makna alegoris. Artinya penjelasan terhadap sesuatu selalu bersifat kiasan. Jadi, bahasa di dalam *takanab* umumnya menggunakan istilah yang bermakna kiasan dan orang-orang yang membawakannya pun adalah para tetua adat atau orangtua (*nak muti*) yang rambutnya sudah memutih atau sudah berumur dewasa.

Takanab merupakan produk budaya etnis Dawan yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan misalnya saat orang Inbate hendak menerima tamu atau menyambut orang lain yang berkunjung ke wilayah mereka. Melalui *takanab* orang Inbate berupaya menciptakan persaudaraan dan persahabatan dengan orang lain. *Takanab* bagi orang Inbate adalah budaya bernilai tinggi yang selalu menjadi ciri khas orang Inbate dalam praktik hidup bersama. Orang Inbate entah sadar atau tidak telah menampilkan kerukunan dalam hidup bermasyarakat melalui produk budayanya, yakni *Takanab*. Orang Inbate dikenal sebagai orang yang sopan, ramah dan bersahabat dengan semua orang karena tercermin dari produk budaya *takanab* ini. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa seringkali dalam praktik hidup sehari-hari terjadi percekocokan, perselisihan dan pertengkaran, tetapi sikap sopan santun, ramah dan bersahabat dengan sesama selalu dipraktikkan oleh orang-orang Inbate. Budaya *takanab* telah menjiwai orang-orang Inbate sejak semula sehingga sikap bersaudara dan bersahabat dengan semua orang menjadi kunci orang Inbate menciptakan kerukunan dalam hidup bermasyarakat.

Mulanya *takanab* adalah produk budaya etnis Dawan pada umumnya yang secara khusus telah membentuk karakter orang Inbate secara khas dan unik. Berhadapan dengan kenyataan dunia yang semakin maju oleh karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, setiap pihak patut merefleksikan keberadaannya secara matang agar tidak tergerus pengaruh buruk dari kemajuan itu. Perlu disadari bahwa kemajuan dunia saat ini memunculkan aneka persoalan

hidup akibat relativisme budaya, etnosentrisme sempit dan xenosentrisme.⁹ Melalui relativisme budaya, suatu kebudayaan tidak bisa dinilai berdasarkan standar dalam budaya lain, tetapi dalam budaya itu sendiri. Artinya baik atau buruk, benar atau salahnya suatu praktik kebudayaan ditentukan berdasarkan budaya itu sendiri. Misalnya pembunuhan dalam budaya tertentu diperbolehkan jika demi keadilan. Etnosentrisme sempit adalah sikap menilai kebudayaan lain dengan patokannya pada budaya sendiri atau menganggap budaya sendiri sebagai yang paling baik dan benar, sedangkan xenophobia merupakan sikap menilai rendah budaya sendiri dan mengagungkan budaya asing.

Pengaruh positif maupun negatif dari kemajuan dunia adalah hal yang tidak dapat dimungkiri oleh siapa pun. Setiap pihak harus menentukan sendiri posisinya dalam menghadapi pengaruh-pengaruh tersebut. Orang Inbate sebagai bagian dari etnis Dawan yang mempunyai produk budaya *takanab* sepatutnya menjadikan *takanab* sebagai media untuk tetap eksis di tengah aneka tantangan dunia. Refleksi yang mendalam terhadap *takanab* mampu menghasilkan nilai-nilai persaudaraan, keramah-tamahan, persahabatan dan solidaritas. Filosofi berpikir orang Inbate sebagaimana orang timur pada umumnya yang kental dengan dimensi sosial adalah modal untuk menjalin kerukunan antar sesama dalam tatanan hidup bermasyarakat. Di dalam *takanab* itu sendiri terkandung filosofi berpikir etnis Dawan yang dapat direnungkan oleh orang Inbate untuk merajut kerukunan hidup bermasyarakat.

Dari sekian persoalan yang timbul akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak bisa dibendung, orang Inbate tenggelam dalam arus zaman dan melupakan akar kebudayaannya. Orang Inbate lebih menyukai produk budaya asing dan mengabaikan budayanya. Situasi ini menyentuh langsung praksis hidup masyarakat Inbate baik dalam dunia politik, budaya, bahasa, pendidikan, pekerjaan hingga ranah religius. Orang Inbate seringkali beranggapan bahwa orang Inbate sendiri tidak mempunyai kemampuan untuk berpolitik, tidak mempunyai modal untuk berpendidikan tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang layak, serta tidak mempunyai kualitas untuk menjadi pemimpin. Oleh karena itu, orang Inbate pada umumnya tidak akan mendukung sepenuh hati sebagian orang

⁹ Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 144-150.

Inbate yang berjuang dalam bidang politik, pendidikan dan pekerjaan (*carier*). Selain itu, orang Inbate lebih memilih budaya dansa daripada *bso'ot*,¹⁰ lebih memilih mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak dan melarang anak menggunakan bahasa Dawan, lebih memilih dipimpin oleh pihak asing dalam dunia politik, agama, budaya, bahasa, pendidikan, kesehatan dan pekerjaan daripada oleh pihak orang Inbate itu sendiri. Kenyataan tersebut di satu sisi bisa dibenarkan sebagai bentuk kerendahan hati menyadari kualitas diri sendiri, tetapi sangat merugikan diri sendiri dan segala potensi yang dimiliki. Kelestarian budaya dan bahasa terancam punah, potensi dan kualitas manusia menjadi terbelakang dan rasa persaudaraan serta kekeluargaan menjadi hilang.

Ketika berhadapan dengan praktik hidup tertentu yang terang-terangan menyimpang, orang Inbate cenderung bersikap netral tanpa sikap kritis. Orang Inbate tidak berani memberi kritik karena terpengaruh oleh ingatan kolektif masa lalu ketika nama Timor disematkan kepada pulau Timor di mana kata *timor* berasal dari kata bahasa Latin yang berarti takut.¹¹ Konon, orang-orang Timor yang ditemukan para penjelajah Eropa di pesisir pantai pulau Timor lari ketakutan dan hal tersebut menjadi cikal bakal nama pulau Timor. Selain itu, orang Inbate tidak mempersiapkan generasi penerusnya secara baik untuk mewarisi segala produk budaya yang dimiliki karena ketakutan akut pada hal-hal mitis-magis dan memilih keramatkan budayanya. Sikap orang Inbate yang sopan santun, ramah-tamah dan bersahabat dengan semua orang pun dicurigai sebagai sikap mencari zona nyaman diri. Orang Inbate hanya puas dengan segala sesuatu yang sudah dimilikinya tanpa berjuang menggapai hal yang lebih tinggi. Kenyataan yang tersebutkan inilah yang menjadi alasan pembahasan skripsi ini. Sebagai tanggapan dan untuk mengatasi serta menjawab semua persoalan di atas, penulis berupaya memperbaiki dan mengubah pola pikir orang Inbate melalui analisis filosofi berpikir yang terkandung dalam salah satu produk kebudayaan, yakni *takanab*.

¹⁰ *Bso'ot* merupakan sebuah tarian lokal yang khas dari etnis Dawan. Tarian *bso'ot* biasanya diiringi oleh Paduan musik gong dan tambur. Pada umumnya *bso'ot* bisa dibawakan oleh semua kalangan, baik anak-anak, orang muda, maupun orang tua. *Bso'ot* juga dilakukan pada peristiwa-peristiwa penting, seperti pembuatan sampai peresmian rumah adat, penyambutan tamu, upacara *non anah* atau *poen anah* (acara potong rambut anak-anak dari suku tertentu), dan upacara kematian seorang raja.

Wawancara bersama bapak Edmundus Sfunit (57 tahun), pada 29 Januari 2024 via telepon.

¹¹ S. A. Handford, Mary Herberg, *Pocket Latin Dictionary* (Berlin: Langenscheidt, 1955), hlm. 323.

Dari hasil analisis itu penulis menentukan relevansinya dengan kerukunan hidup bermasyarakat. Karena bagi penulis, segala sesuatu yang dilahirkan oleh pikiran harus diwujudkannyatakan dalam keseharian hidup. Oleh karena itu, penulis mengusung ***Takanab: Sebuah Filosofi Berpikir dan Relevansinya Terhadap Kerukunan Hidup Masyarakat Inbate*** sebagai judul karya tulis ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji secara mendalam dalam karya tulis ini. Masalah utama yang penulis hadapi dalam proses penulisan karya tulis ini adalah bagaimana menjelaskan *takanab* sebagai filosofi berpikir dan relevansinya terhadap kerukunan masyarakat Inbate? Untuk menjawab masalah utama ini penulis juga merumuskan beberapa masalah turunan sebagai acuan penulisan. Beberapa masalah turunan diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana sejarah awal hadirnya orang Inbate dan aspek-aspek kehidupan orang Inbate? *Kedua*, apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam *Takanab*? *Ketiga*, bagaimana relevansi *takanab* sebagai sebuah filosofi berpikir terhadap kerukunan hidup masyarakat Inbate?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya tulis ini tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai oleh penulis. Bagi penulis, tujuan utama dari penulisan karya tulis ini adalah untuk memenuhi syarat akademik memperoleh gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Selain itu, ada tujuan lain yang hendak dicapai oleh penulis. *Pertama*, penulis hendak mengenal dan memahami *takanab* sebagai filosofi berpikir orang Inbate dan mengenal secara mendalam karakteristik orang Inbate itu sendiri. *Kedua*, penulis juga hendak mengetahui relevansi filosofi berpikir orang Inbate terhadap kerukunan hidup bermasyarakat.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan dua metode penulisan. *Pertama*, metode kepustakaan. Dalam metode ini, penulis mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku-buku, dokumen dan artikel-artikel ilmiah yang berkaitan erat dengan tema tulisan sebagai sumber rujukan yang mendukung karya tulis ini.

Kedua, metode penelitian lapangan. Dalam metode ini, penulis menggali informasi dengan mengumpulkan data-data melalui proses wawancara terhadap beberapa narasumber, seperti tokoh adat dan tokoh masyarakat yang dapat membantu dalam proses penulisan karya tulis ini. Proses wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terstruktur kepada sejumlah narasumber yang berada di Inbate, kecamatan Bikomi Nilulat, TTU.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini terdiri atas lima bab besar yang setiap babnya memiliki keterkaitan sehingga menciptakan satu kesatuan. Pada setiap bab ada ulasannya masing-masing sehingga pembahasannya lebih terperinci dan sistematis.

Bab I merupakan Pendahuluan. Pada bab ini terdapat lima pokok pembahasan, yakni latar belakang penulisan, yang menjadi alasan penulisan karya tulis ini; rumusan masalah, yang menjadi dasar persoalan dalam tulisan ini; tujuan penulisan, berisi apa yang hendak dicapai dalam karya tulis ini; metode penulisan, berisi metode yang digunakan dalam proses penulisan; dan sistematika penulisan, yang berisi gambaran umum terhadap keseluruhan karya tulis.

Bab II berisikan gambaran umum tentang orang Inbate dan *Takanab*. Aspek-aspek kehidupan yang terkandung dalam lingkup orang Inbate, sejarah awal Inbate termasuk kondisi geografis dan demografis Inbate merupakan pokok pembahasan dalam bab ini. Pada bab ini juga penulis mengulas pandangan orang Inbate tentang Yang Ilahi, manusia dan kosmos sebagai bagian dari filosofi berpikir orang Inbate itu sendiri. Selain itu seluk-beluk *takanab* pun menjadi pokok pembahasan dalam bab ini juga.

Bab III berisikan ulasan tentang relevansi *takanab* terhadap kerukunan hidup masyarakat Inbate. Pada bab ini penulis mengulas secara terperinci tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam merajut kerukunan hidup bermasyarakat, tantangan dan peluang orang Inbate menghadapi perubahan zaman yang turut mempengaruhi pola kerukunan hidup bermasyarakat. Bab ini juga berisi pokok pembahasan karya tulis ini. Penulis melihat relevansi antara filosofi berpikir dalam *takanab* terhadap kerukunan masyarakat Inbate.

Bab IV merupakan bab penutup. Pada bab ini penulis merangkum secara umum karya tulis ini. Rangkumannya terbagi dalam kesimpulan dan usul saran.